

Critical Discourse Analysis Of Child Marriage Practices In The Yuni's Movie

by Aimie Sulaiman

Submission date: 17-Apr-2023 05:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 2067097112

File name: rse_Analysis_Of_Child_Marriage_Practices_In_The_Yuni_s_Movie.pdf (603.02K)

Word count: 6475

Character count: 41221



Critical Discourse Analysis Of Child Marriage Practices In The Yuni's Movie

Ardiani¹,

Aimie Sulaiman²,

Indra Asmara Indra³

^{1,2,3} Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung,
Indonesia

ARTICLE INFO

ISSN: 2798-2688

Keywords:

Yuni's Movie;
Critical Discourse
Analysis; Child
Marriage;
sociological

ABSTRACT

Abstract

This research generally strives to see the discourse of the marriage practices of children who are raised in the movie Yuni with the method of researching the critical discourse discharge of the Norman Fairclough known as 3-dimensional analysis is text, scholarly practice) (socialche practice) and social practice. According to him there is a kind of dialectic that occurs between social context (macro) and language (micro) itself. Thus, Fairclough tries to combine linguistics; traditional and socio-linguistic. According to him, to know the meaning of the text as a whole, not enough if it only sees the linguistic aspects that it is necessary to connect it to the social context. That way, although the film is part of the literary study, this study will not lose its sociological aspect. This study will analyze each scene containing text or discourse of child marriage practices, analyze how the audience interprets the film through the application that has comments and analyzes the social context outside the media affecting the text raised in the movie Yuni. Data collection was done through the analysis which was then captured the screen in the scene containing child marriage text. Not only that, researchers also collect data through library studies and documentation which then the overall data was analyzed using 3-dimensional analysis of Norman Fairclough. From the results of the analysis conducted by the researcher, at least 9 scenes containing discourse of child marriage practices in Yuni's film including themselves that there is still an assumption that education for women is not important, some societies do not know the existence of the law Article 7 Number 16 of 2019, the marriage of children is not equipped with physical, psychic and mature knowledge, the environment plays an important role in directing teenagers, the income of the pigs that encourage the practice of marriage of children, and the school that has not functioning maximally.

Social Science Studies

DOI:

*Corresponding Author

Email address: a4rdiani79@gmail.com

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan presentase perkawinan anak yang cukup tinggi di dunia (Pierawan, 2017). Sebanyak 23% anak-anak atau remaja berusia 18 tahun kebawah sudah pernah melakukan perkawinan yaitu menempati peringkat ke-2 se-ASEAN dan peringkat ke-10 pada kancan internasional. Dari data tersebut dapat diketahui sebanyak 1.220.900 anak di Indonesia sudah melakukan perkawinan di usia dini (Yelviyanti dan Handayani, 2021). Meskipun pemerintah sudah mengatur tentang batas usia perkawinan dalam pasal 7 undang-undang nomor 16 tahun 2019, bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun, tetap saja praktik perkawinan pada anak atau sering disebut juga dengan istilah pernikahan dini masih marak terjadi di Indonesia.

Jika dilihat dari segi geografis, tingkat perkawinan anak yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung lebih tinggi daripada wilayah perkotaan. Menurut Ramadhani (2017), usia 15-18 tahun merupakan usia dimana rentan terjadinya pernikahan dini di daerah pedesaan. Pada kebanyakan kasus yang terjadi, perkawinan anak tidak diiringi dengan bekal pengetahuan tentang pernikahan yang mana di kemudian hari berpotensi memunculkan berbagai permasalahan sosial yang lebih kompleks dan bersifat multidimensional.

Beberapa deskripsi pada paragraf di atas merupakan bagian dari permasalahan yang ditampilkan dalam film yang berjudul Yuni. Kamila Andini selaku sutradara dari film ini menyebutkan bahwa film Yuni merupakan kisah yang terinspirasi dari kisah anak pembantunya yang sudah menikah pada usia muda (www.parapuan.co). Tidak heran jika film ini memiliki beberapa keselarasan dengan konteks sosial yang ada pada masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat pedesaan.

Kisah Yuni dan remaja lain dalam film ini merupakan representasi remaja perempuan yang tinggal di daerah pedesaan yang suaranya jarang terdengar. Terbatasnya akses informasi, kuatnya kepercayaan terhadap mitos, menyebabkan mereka tidak tahu bahwa mereka memiliki pilihan selain mengikuti tuntutan masyarakat yang cenderung memaksa mereka untuk melakukan pernikahan yang mengatasnamakan kesucian dan martabat keluarga. Mereka dipaksa menurutinya masyarakat agar segera menikah dengan berbagai alasan seperti, untuk mencegah kehamilan di luar nikah anak harus cepat dinikahkan agar tidak menjadi aib dan memalukan keluarga. Pendidikan tidak penting bagi perempuan karena aktivitas perempuan setelah menikah hanya terbatas pada ranah domestik sehingga ada anggapan lebih baik menikah daripada sekolah. Pada keluarga dengan perekonomian rendah, anak perempuan sering dianggap beban sehingga harus cepat dinikahkan sebagai solusi untuk mengurangi beban ekonomi dalam keluarga tersebut. Konflik yang dimunculkan juga tidak terlalu berlebihan dan sederhana namun setiap adegan yang ditampilkan dalam film ini seolah mampu menyadarkan penonton bahwa kondisi tersebut nyata atau kontekstual dengan kondisi remaja yang cenderung dipenuhi dengan rasa penasaran, labil, ingin mencoba sesuatu yang baru, berusaha mencari jati diri, dan lain sebagainya.

Dari uraian singkat mengenai cerita yang ditampilkan dalam film Yuni, kejadian-kejadian dalam film seolah kontekstual dengan realitas yang terjadi pada masyarakat Indonesia terkhususnya masyarakat pedesaan. Menurut Sujadmi (2015), film sebagai media massa, sering kali difungsikan sebagai alat untuk

merepresentasikan sebuah realitas atau bahkan menciptakan realitas baru. Ketika film menghadirkan kembali realitas, baik berupa kritik atas persoalan-persoalan tertentu ataupun sekedar memaparkan realitas, pada dasarnya film tersebut sudah mengembangkan wacana tertentu kepada masyarakat. Melalui apa yang ditampilkan dalam sebuah film, film memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku masyarakat (Effendy, 2008).

Berangkat dari pemaparan tentang persoalan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti bagaimana wacana praktik perkawinan anak dalam film Yuni yang akan diuraikan menjadi; pertama, mengkaji secara kritis terkait bagaimana praktik perkawinan anak yang direpresentasikan dalam film Yuni; kedua, mengetahui bagaimana film Yuni diinterpretasikan oleh penonton dan ketiga, menelusuri seperti apa konteks sosial budaya diluar media yang mempengaruhi teks dalam film Yuni. Adapun ketiga persoalan yang hendak dikaji oleh peneliti, akan menggunakan perspektif analisis milik Norman Fairclough yang dikenal dengan model analisis wacana kritis 3 dimensi yaitu teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial.

Penggunaan wacana kritis dari Fairclough ini tidak hanya melihat sebuah film berdasarkan analisis linguistik saja, melainkan melibatkan aspek sosial dalam masyarakat. Fairclough melihat wacana sebagai praktik sosial yang artinya wacana atau teks tidak hanya sebagai refleksi dari suatu realitas yang bersifat independen, tetapi berada pada hubungan yang dialektis dan aktif dengan realitas bahkan dapat mengakibatkan suatu perubahan. Dengan begitu, meskipun sebenarnya film merupakan bagian dari kajian sastra, penelitian ini tidak akan kehilangan aspek sosiologisnya.

Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis dari Norman Fairclough. Penggunaan teori analisis wacana kritis dari Fairclough akan relevan dengan penelitian ini karena pada dasarnya, penelitian ini lebih bersifat sosial daripada linguistik yaitu untuk menganalisis wacana praktik perkawinan anak yang terdapat dalam film Yuni. Hal tersebut akan relevan dengan penggunaan AWK Fairclough yang basisnya yaitu *socio-linguistic* yang mana dalam penelitian ini juga membutuhkan analisis secara mendalam yakni dengan menggabungkan kajian kebahasaan dan sosial sekaligus untuk melihat bagaimana hubungan antara teks dalam film dan konteks sosial yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, pemaknaan serta analisis terhadap wacana praktik perkawinan anak dalam film Yuni akan bersifat lebih kompleks dan akurat.

Dalam Eriyanto (2001), Fairclough memahami wacana sebagai penggabungan bahasa yaitu praktik sosial yang berimplikasi pada 3 hal. Pertama, wacana bagian dari masyarakat. Kedua, wacana sebagai proses sosial. Ketiga, wacana sesuai dengan kondisi masyarakat. Menurutnya ada semacam dialektika yang terjadi antara kondisi dan bahasa itu sendiri. Dengan demikian, Fairclough berusaha menggabungkan *linguistic traditional* dan *socio-linguistic*. Melalui konsep ini, wacana dapat dianalisis secara kompleks sehingga validitas dalam memaknai wacana akan lebih akurat.

Fairclough mencetuskan konsep 3 dimensi untuk menganalisis sebuah wacana secara kritis atau mendalam yaitu teks (mikro struktural) dianalisis menggunakan

kajian linguistik dengan ¹⁴ mendeskripsikan atau memaknai teks, discourse practice (meso struktural) dimensi yang berhubungan dengan bagaimana proses produksi dan konsumsi pada teks, dan sociocultural practice (makro struktural) dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks namun masih memiliki relevansi dengan teks.

Pada dimensi teks, peneliti akan melihat bagaimana teks terkait perkawinan anak ditampilkan dalam film Yuni. Jadi yang dilihat oleh peneliti pada dimensi teks ini yaitu berupa dialog dan visual mengenai adegan yang menyinggung perkawinan anak. Pada dimensi berikutnya yaitu peneliti akan melihat bagaimana film Yuni diproduksi, termasuk diantaranya tentang siapa saja pihak penting yang terlibat dalam proses pembuatan film dan untuk apa film tersebut di buat atau produksi. Pada dimensi ini juga, peneliti akan melihat bagaimana film ini dikonsumsi oleh penonton yaitu dengan cara melihat respon-respon²¹ yang diberikan oleh penonton setelah menonton film Yuni. Dimensi terakhir dari analisis wacana kritis Fairclough⁷ adalah praktik sosial. Pada dimensi ini, yang akan dilihat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang berpengaruh terhadap kemunculan teks. Menurut Fairclough, penting untuk melihat konteks diluar teks, sebab kedua hal tersebut bersifat saling mempengaruhi satu sama lain. Seperti halnya dalam film Yuni yang mengangkat beberapa realitas sosial yang kemudian mempengaruhi kemunculan teks dalam film Yuni dan bagaimana kemudian teks tersebut mempengaruhi konteks sosial masyarakat.

²⁵ **Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu berupa teks yang memuat unsur wacana praktik perkawinan anak dalam film, yang mana proses analisis data tersebut tidak bisa dilakukan dengan proses statistik. Basrowi dan Suwandi (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian dengan objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau kuantitatif⁵.

Metode analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu analisis¹⁰ wacana kritis (AWK) dari Norman Fairclough yang dikenal dengan model analisis 3 dimensi yang terdiri dari teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial guna melihat bagaimana wacana dan konteks sosial berhubungan secara dialektis. Pertama; teks (mikro struktural) dianalisis menggunakan kajian linguistik dengan cara mend³⁰ripsikan atau memaknai teks, kedua; praktik kewacanaan (meso struktural) yaitu dimensi yang berhubungan dengan bagaimana proses produksi³ dan konsumsi pada teks, dan ketiga; praktik sosial (makro struktural) yaitu dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks namun masih memiliki relevansi dengan teks.

Objek dari penelitian ini yaitu sebuah film yang berjudul Yuni dengan fokus analisisnya yaitu adegan yang memuat wacana atau teks praktik perkawinan anak dalam film tersebut. Sumber data primer diperoleh dari film itu sendiri yaitu berupa potongan-potongan adegan terkait topik penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu berupa kajian dari berbagai literatur seperti buku, skripsi, jurnal, tulisan ilmiah, artikel dan lain sebagai⁴⁴ guna menunjang sekaligus memperkuat validitas data primer. Oleh karenanya, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui analisis tayang yang menghasilkan data berupa potongan adegan yang

memuat wacana perkawinan anak. Dalam Herza (2019), analisis tayang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cermat untuk melihat adegan-adegan yang terdapat dalam sebuah film yang kemudian dari hal tersebut ditentukan data-data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian. Data tersebut didapat dengan cara menonton film Yuni dengan seksama yang tentunya kegiatan tersebut dilakukan secara berulang guna tidak ada data yang terlewatkan pada durasi film tersebut. Tidak hanya itu, peneliti juga melakukan tangkap layar terhadap scene atau adegan yang menurut peneliti mengandung teks atau wacana praktik perkawinan anak. Teks yang dimaksud tidak hanya berupa dialog-dialog yang diucapkan antar tokoh, melainkan juga bagian adegan secara keseluruhannya (audiovisual). Teks atau wacana yang diperoleh dari analisis tayang tersebut kemudian dipadukan dengan berbagai literatur hasil dari studi pustaka yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang sudah terkumpul tersebut kemudian diolah menggunakan analisis wacana kritis model 3 dimensi dari Fairclough. Pada dimensi teks, peneliti akan melihat bagaimana teks terkait perkawinan anak ditampilkan dalam film Yuni. Jadi yang dilihat oleh peneliti pada dimensi teks ini yaitu berupa dialog dan visual mengenai adegan yang menyinggung perkawinan anak. Pada dimensi berikutnya yaitu peneliti akan melihat bagaimana film Yuni diproduksi, termasuk diantaranya tentang siapa saja pihak penting yang terlibat dalam proses pembuatan film dan untuk apa film tersebut dibuat atau produksi. Pada dimensi ini juga, peneliti akan melihat bagaimana film ini dikonsumsi oleh penonton yaitu dengan cara melihat respon-respon yang diberikan oleh penonton setelah menonton film Yuni. Dimensi terakhir dari analisis wacana kritis Fairclough adalah praktik sosial. Pada dimensi ini, yang akan dilihat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang berpengaruh terhadap kemunculan teks.

42

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, analisis yang akan dilakukan dalam film Yuni terdiri 3 bagian atau dikenal dengan analisis 3 dimensi yaitu teks, praktik wacana dan praktik sosial. Pada tahapan awal, peneliti akan menganalisis setiap teks dalam film Yuni yang memuat praktik perkawinan anak. Teks dalam hal ini tidak hanya berupa dialog atau monolog dari tokoh, melainkan audiovisual yang ditampilkan dalam Film. Teks akan dianalisis menggunakan pendekatan linguistik tradisional dengan sesekali melihat konteks yang berkaitan dengan teks yang sedang dianalisis.

Pada tahap berikutnya peneliti akan menganalisis praktik kewacanaan yaitu melihat bagaimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan referensi dari berbagai rujukan di internet yang berkaitan dengan film Yuni seperti artikel, blog, medsos, termasuk diantaranya tanya jawab bersama Andini yang dikutip dari beberapa media pers di internet. Selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana konteks diluar teks yang mempengaruhi kemunculan teks atau wacana tersebut.

Dari keseluruhan adegan tersebut, pembuat film berusaha menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan perkawinan anak yang secara umum ditampilkan melalui kondisi sosial kehidupan remaja, terkhususnya remaja perempuan yang terlibat dalam praktik perkawinan di usia dini atau perkawinan yang dilakukan dibawah umur 19 tahun. Sekurangnya ada 9 adegan dalam film Yuni yang memuat

wacana atau teks perkawinan anak. Norman Fairclough mencetuskan analisis 3 dimensi yaitu teks, praktik kewacanaan dan praktik sosial. Dengan demikian, peneliti juga akan menganalisis data berlandaskan pada 3 dimensi tersebut.

A. Teks

1. Yuni Mendapat Lamaran dari Laki-Laki Pertama

Adegan ini menampilkan sosok Yuni yang dilamar seorang laki-laki yang bernama Iman dan pada saat itu Yuni masih menggunakan seragam sekolah lengkap. Dari apa yang dilakukan oleh Iman dan keluarganya yang masih tetap melamar Yuni meskipun mengetahui Yuni masih sekolah, menunjukkan bahwa mereka tidak peduli dengan sekolah Yuni yang harus putus di tengah jalan karena disebabkan oleh pernikahan tersebut. Adegan ini dimaksudkan ingin memberitahu bahwa masyarakat di tempat tinggal Yuni tidak terlalu mementingkan pendidikan terhadap perempuan yang dalam hal ini direpresentasikan melalui tokoh Iman dan keluarganya. Tidak hanya itu, pada adegan ini pembuat film juga berusaha ingin menyampaikan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang kurang mengetahui atau juga mengabaikan tentang keberadaan pasal 7 undang-undang nomor 16 tahun 2019, bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun.

Secara keseluruhan, pada adegan ini pembuat film berusaha ingin menyampaikan bahwa masih ada sebagian masyarakat yang kurang mengetahui keberadaan undang-undang yang mengatur batas usia perkawinan atau bahkan mengabaikan keberadaan undang-undang tersebut. Tidak hanya itu, adegan ini juga ingin menyampaikan bahwa masih ada masyarakat yang berpandangan atau menganggap bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak terlalu penting yang kemudian juga berimplikasi terhadap angka putus sekolah dan meningkatnya kasus perkawinan anak.

2. Sugesti Bu Kokom kepada Yuni agar menerima lamaran Iman

Adegan ini, ditampilkan Yuni dan Bu Kokom sebagai pemilik warung sedang membicarakan tentang lamaran Iman kepada Yuni. Bu Kokom merasa bahwa Yuni sangat beruntung mendapat lamaran dari Iman karena Iman memiliki pekerjaan yang bagus. Ucapan bu Kokom kepada Yuni seperti sedang mempengaruhi Yuni agar Yuni menerima lamaran tersebut. Percakapan yang dimaksud oleh penulis yaitu “dia punya pekerjaan bagus” dan “kamu sangat beruntung Yun”. Kata bagus dan beruntung merupakan kata positif yang mengartikan bahwa orang tersebut bernasib baik. Dengan mengiming-imingi Yuni dengan harapan-harapan positif yang dapat tercapai apabila Yuni menikah dengan Iman, secara tidak langsung Bu Kokom dalam hal ini mewakili masyarakat, cenderung mengarahkan Yuni untuk memilih menikah daripada sekolah, yang artinya bahwa pendidikan dianggap tidak penting jika sudah mendapatkan suami yang mempunyai pekerjaan bagus.

Adapun pekerjaan bagus yang dimaksud bu Kokom adalah pekerjaan Iman yang sebagai mandor, “...yang ku tahu dia punya pekerjaan bagus sebagai mandor di Semarang”. Tapi pada durasi lain, terlihat helm proyek yang digunakan oleh Iman adalah berwarna biru bukan putih. Helm berwarna biru merupakan helm yang digunakan oleh supervisor atau pengawas sementara, bukan mandor seperti yang dikatakan oleh Bu Kokom.

Dari teks tersebut, diketahui bahwa bu Kokom sudah salah memahami tentang pekerjaan Iman. Artinya, dalam hal ini yang diketahui masyarakat hanya sekilas tanpa mengetahui detailnya, namun memberikan nasihat seolah itu yang paling benar.

Yuni sebagai remaja perempuan disuruh memilih menikah di usia muda tapi pengetahuan tentang pernikahan itu sendiri tidak didapatkan dari pihak yang menyuruh⁵⁶ menikah. Padahal peran masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mengarahkan remaja pada hal-hal positif yang dapat membantu remaja mengembangkan potensi diri bukan malah menyuruh tanpa ada penjelasan yang mengimbangi perintah tersebut. Seperti yang dilakukan oleh Bu Kokom ketika menyuruh Yuni untuk memilih menikah tapi tidak menjelaskan pengetahuan tentang kehidupan setelah pernikahan kepada Yuni.

3. Yuni meminta arahan kepada neneknya

Adegan ini ditampilkan setelah adegan percakapan Yuni dan bu Kokom di warung. Mendengar penuturan bu Kokom yang cenderung menyuruh Yuni menerima lamaran tersebut membuat Yuni bingung karena di sisi lain Yuni ingin melanjutkan pendidikannya. Lantas kemudian Yuni bertanya kepada neneknya yang ternyata juga satu pendapat dengan bu Kokom. Nenek Yuni menganggap Yuni sudah dewasa sehingga sudah bisa menikah.

Nenek : Nenek bingung Yun. Tidak tahu harus bagaimana menjelaskannya kepadamu. Cucu nenek sudah dewasa. Sudah bisa menikah.

Hal tersebut terlihat dari ucapan nenek Yuni yang menganggap Yuni sudah dewasa sehingga sudah bisa menikah. Padahal umur Yuni ketika itu masih 16 tahun yang secara fisik maupun psikis belum mampu untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Secara fisik, organ reproduksi remaja perempuan yang berusia 16 tahun belum cukup kuat untuk melakukan aktivitas biologis karena terlalu beresiko. Sedangkan secara psikis menurut Santrock dalam Pujiyati (2010), bahwa remaja merupakan suatu masa yang dipenuhi dengan konflik serta kondisi mood yang mudah berubah-ubah. Dengan demikian, jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan dalam rumah tangga, dikhawatirkan dapat menimbulkan stres yang berpotensi menimbulkan masalah baru bagi remaja itu sendiri.

Masih pada adegan dan percakapan yang sama, nenek Yuni juga mengatakan “pernikahan itu kan hal yang baik. Tidak baik menolak rezeki kan?”. Pernyataan nenek Yuni yang menganggap pernikahan adalah rejeki dan rejeki tidak boleh ditolak mengartikan bahwa jika ada lamaran yang datang kepada seorang perempuan, maka perempuan tersebut tidak boleh menolaknya melainkan harus menerima lamaran tersebut, yang mana hal tersebut dapat berpotensi meningkatkan kasus perkawinan anak.

4. Pengalaman rumah tangga Suci

Pada adegan ini, teks tentang praktik perkawinan anak lebih banyak ditampilkan melalui dialog. Pembuat film ingin menyampaikan bahwa praktik perkawinan anak sering kali tidak diimbangi dengan kesiapan atau bekal pengetahuan yang cukup sehingga menimbulkan masalah baru.

Dari dialog yang diucapkan Suci "...Kata dokter, itu karena rahimku masih terlalu muda, belum cukup kuat, tak tahulah..." menunjukkan bahwa Suci memiliki pengetahuan edukasi tentang seks yang sangat minim. Dialog tersebut, cukup jelas membuktikan bahwa Suci tidak memiliki cukup referensi pengetahuan mengenai seks yang sebenarnya itu dibutuhkan ketika menjalani kehidupan rumah tangga. Dari sini juga dapat diketahui bahwa perkawinan anak sebaiknya harus dihindari mengingat resiko yang ditimbulkan seperti masalah keguguran yang direpresentasikan melalui tokoh Suci. Lebih lanjut, Suci juga menyebutkan "...Lalu dia memukuliku dan akhirnya akupun trauma...". Dapat diketahui bahwa suami Suci pernah melakukan kekerasan (KDRT) kepada Suci. Akibat dari KDRT yang diterima oleh Suci, menimbulkan trauma berkepanjangan. Tindakan memukul yang dilakukan oleh suami Suci merupakan bentuk atau cerminan ketika seseorang tidak mampu mengendalikan emosinya. Menurut Ivena dalam Pujiyati (2010), usia remaja merupakan usia dimana emosi tidak stabil dan susah dikontrol. Inilah alasan kenapa perkawinan anak harus dihindari, sebab mereka yang sudah menikah dituntut untuk memiliki kontrol emosi yang baik agar dapat menyikapi permasalahan dengan bijaksana dan bukan dengan kekerasan.

5. Perbincangan Tika dan Yuni terkait rumah tangga Tika

Adegan ini mengisahkan tentang kehidupan rumah tangga Tika yaitu teman Yuni yang menikah di usia muda. Ketika menikah, Tika dan Ahmad belum memiliki rumah yang artinya itu belum mandiri secara finansial karena masih bergantung dengan orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan mereka menumpang di rumah orang tua Tika. Namun tidak lama kemudian karena alasan tidak nyaman, Ahmad lebih memilih tinggal bersama orang tua nya kembali yang mana kemudian pasutri tersebut tidak tinggal di rumah yang sama bahkan Ahmad pun jarang menafkahi Tika dan anaknya yang masih bayi.

Ahmad yang merasa tidak nyaman tinggal bersama orang tua Tika dan Tika yang tidak siap masuk ke dalam keluarga Ahmad menunjukkan bahwa Tika dan Ahmad sebenarnya belum mampu beradaptasi dengan situasi yang berbeda ketika mereka belum menikah. Perasaan kurang nyaman yang muncul dari Tika dan Ahmad juga merupakan salah satu bentuk dari

6. Yuni dilamar oleh pria tua yang sudah beristri

Adegan ini menampilkan Yuni dilamar oleh pria yang usianya jauh di atas Yuni. Bahkan ketika melamar Yuni, pria tersebut di dampingi oleh istri pertamanya. Pria tersebut melamar yuni dengan mahar 25 juta rupiah. Nominal uang tersebut bagi masyarakat di sana merupakan nominal yang tinggi sehingga pria tersebut dapat disebut sebagai pria yang kaya. Hal tersebut diketahui dari potongan dialog berikut. "Bagaimana Yun kali ini? Pasti lebih baik dari sebelumnya". Maksud dari dialog tersebut yaitu membandingkan Iman dan pria tua yang mana pria tua dianggap lebih baik atau lebih kaya dari Iman yang bekerja di pabrik. Perempuan dianggap bernasib baik jika menikah dengan laki-laki yang mempunyai pekerjaan bagus atau laki-laki yang kaya. Perempuan yang menikahi pria dengan kriteria tersebut dianggap sebagai perempuan yang beruntung oleh

masyarakat di tempat tinggal Yuni sehingga ketika Yuni mendapat lamaran dari kedua pria yang dianggap memiliki perekonomian lebih, mereka mempengaruhi Yuni agar menerima lamaran tersebut, padahal mereka mengetahui bahwa Yuni masih berstatus sebagai pelajar SMA. Adegan ini ingin menyampaikan bahwa masih ada masyarakat yang menganggap menikahi laki-laki kaya (meskipun belum cukup umur) lebih baik dari melanjutkan pendidikan yang mana hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kasus perkawinan anak. Pemikiran yang demikian dapat menyebabkan beberapa orang tua berpikiran dan lebih memilih menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki kaya meskipun sebenarnya belum cukup matang untuk melangsungkan pernikahan.

7. Yuni mendengar percakapan bu Lies dan kepala sekolah

Adegan ini menampilkan Yuni yang secara tidak sengaja mendengar percakapan kepala sekolah dan Bu Lies. Inti dari percakapan mereka yaitu kepala sekolah menyuruh Bu Lies berhenti untuk berusaha membantu siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena hal tersebut bertentangan dengan kebiasaan masyarakat disana yang lebih memilih menikahkan anaknya daripada melanjutkan pendidikan.

Kepala Sekolah: Bu Lies, berhentilah mengiming-imingi para siswa dengan mimpi-mimpi yang terlalu tinggi, terutama beasiswa. Anda sendiri tahu, betapa sulitnya persaingan untuk hal itu. Memang benar, sekolah harus memberikan dukungan. Tetapi kita juga harus memahami keadaan sekolah kita yang masih banyak kekurangannya.

Dialog tersebut sebenarnya tidak layak diucapkan oleh tenaga pendidik seperti pak kepala sekolah dalam film Yuni tersebut karena menurut Wahjosumidjo (2001), salah satu fungsi sekolah yaitu sebagai agen perubahan sehingga bagaimanapun keadaannya, sekolah seharusnya berusaha dan mencari solusi dari permasalahan tersebut agar siswa seperti Yuni tidak gelisah dan tetap bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan demikian, jika sudah mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada sekolah tersebut, seharusnya mencari solusi penyelesaiannya bukan malah melanggarkan permasalahan tersebut secara berlarut-larut. Karena bagaimanapun, esensi dari sekolah adalah pendidikan dan poin utama dalam sebuah pendidikan adalah belajar. Oleh karena itu, tujuan utama dari sekolah yaitu menjadikan setiap peserta didik di dalamnya lulus sebagai orang dengan karakter yang siap untuk terus belajar (Jurumiah, 2020).

Pada adegan ini, pembuat film ingin menyampaikan tentang kurang berperannya pihak sekolah terutama sekolah yang berada pada daerah pinggiran seperti tempat tinggal Yuni dalam membantu siswa keluar dari belenggu kebiasaan lama masyarakat yang menganggap pendidikan tidak penting bagi perempuan. Pihak sekolah yang seharusnya menjadi media ataupun perantara bagi siswa untuk membantu mencapai keinginan menempuh dan mendapatkan pendidikan yang baik, justru ikut melanggarkan kebiasaan lama masyarakat tersebut.

8. Yuni mendapat lamaran untuk yang ke-3 kalinya

Belum menginjak umur 17 tahun, Yuni sudah mendapat 3 lamaran dari laki-laki di tempat tinggalnya. Tentunya hal ini menjadi masalah bagi Yuni karena ia berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya, sementara ditempat tinggalnya, terdapat mitos yang menyebutkan tidak boleh menolak lamaran lebih dari 2 kali karena dikhawatirkan sulit mendapatkan jodoh di kemudian hari. Sebagai masyarakat yang tinggal di sana tentunya hal tersebut tidak bisa dikesampingkan oleh Yuni. Yang pada akhirnya, Yuni menerima lamaran tersebut dan melepaskan keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya.

⁵⁰ Pada adegan ini, pembuat film ingin menyampaikan bahwa mitos memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan perilaku masyarakat sehingga penting dalam hal ini memberikan edukasi kepada masyarakat tentang hal-hal yang sebenarnya itu keliru dimana hal tersebut pada akhirnya berdampak buruk bagi beberapa orang, seperti halnya keadaan yang dialami oleh Yuni. Yuni dengan terpaksa menerima lamaran dari Pak Damar karena lamaran dari Pak Damar merupakan lamaran yang ketiga kalinya diterima oleh Yuni. Menurut mitos yang berkembang, tidak boleh bagi perempuan menolak lamaran lebih dari 2 kali karena dipercaya sulit mendapatkan jodoh di kemudian hari. Dari pemaparan tersebut dapat dilihat bagaimana mitos berpengaruh dalam mengarahkan dan membentuk perilaku masyarakat. sehingga dalam hal ini, perlu adanya pembenahan untuk memperbaiki kekeliruan tersebut agar tidak ada Yuni yang berikutnya.

9. Yuni bercerita kepada ibunya

Pada adegan ini, pembuat film ingin menjelaskan tentang kekeliruan dalam hal memahami pendidikan yang dari anggapan tersebut banyak orang tua yang lebih memilih menikahkan anaknya (meskipun di bawah umur) daripada bersekolah. Dari dialog ibu Yuni yang menganggap bahwa fungsi pendidikan hanya untuk mencari pekerjaan mengartikan bahwa ia juga cenderung kepada keputusan Yuni untuk memilih pernikahan daripada pendidikan. Dialog yang dimaksud yaitu “Tapi yang ibu tahu, bahwa banyak yang jadi sarjana tapi pengangguran. Yaah, apapun yang membuat kamu bahagia, Ibu pasti akan mendukungmu”.

Seringkali pendidikan hanya dipahami oleh masyarakat sebagai jalan untuk menuju prospek pekerjaan. Padahal menurut Gayatri (2011), pendidikan tidak hanya dapat menunjang perkembangan karir, tapi juga dapat menjadi bekal untuk mendidik generasi bangsa karena pendidikan dapat mengembangkan rasionalitas terhadap cara berpikir seseorang. Pendidikan merupakan salah satu jalan bagi seseorang untuk memperluas pengetahuannya sehingga akan sangat berguna bagi manusia untuk menjalani kehidupan kesehariannya. Menurutnya juga, pola asuh keluarga sangat bersandar pada seorang ibu sehingga sangat penting bagi perempuan untuk menjadi terdidik agar bisa mendidik anaknya dengan bijaksana.

Dari adegan ini dapat diketahui bahwa beberapa orang masih berpandangan bahwa sekolah tinggi-tinggi hanya bertujuan mendapatkan pekerjaan saja. Dan menurut mereka pula, jika hanya ingin bekerja tidak perlu sekolah tinggi, karena yang bergelar pun masih sulit mendapatkan

pekerjaan sehingga akan sama saja antara mereka yang sekolah dan mereka yang tidak bersekolah pun masih tetap bisa bekerja. Justru mereka yang tidak sekolah, akan lebih cepat menghasilkan uang ketimbang mereka yang menghabiskan waktu lebih lama untuk sekolah. Padahal disamping itu, mereka yang tidak sekolah akan lebih susah mendapatkan pekerjaan karena kurangnya skil atau kemampuan yang dimiliki. Tidak hanya itu, mereka yang sekolah juga mempunyai jaringan yang lebih luas sehingga potensi untuk mengakses informasi tentang pekerjaan akan lebih cepat diketahui.

B. Praktik Kewacanaan

Kamila Andini selaku sutradara sekaligus penulis naskah film Yuni mengaku bahwa pembuatan film Yuni sendiri terinspirasi dari obrolannya bersama pembantunya mengenai anak pembantunya yang menikah di usia muda. Walaupun terkesan sederhana, Andini merasa bahwa obrolan tersebut sangat melekat dipikirkannya yang kemudian ia berdiskusi dengan suaminya yang juga sutradara tentang dirinya yang ingin mengangkat isu tersebut. Untuk membuat film ini, Andini terlebih dahulu melakukan riset untuk menemukan berbagai referensi yang kemudian digunakan untuk membuat alur cerita dari film Yuni ini karena pendekatan yang digunakannya dalam membuat film Yuni yaitu menggunakan pendekatan dokumenter dan realis sehingga tidak heran jika permasalahan yang dimunculkan dalam film Yuni terkesan kontekstual seperti diantaranya masalah perkawinan anak yang ada di Indonesia terkhususnya di daerah seperti tempat tinggal Yuni.

1. Produksi film Yun

Film Yuni merupakan film yang terinspirasi dari kisah nyata yakni kisah anak pembantunya Kamila Andini (Sutradara sekaligus penulis naskah film Yuni). Yang mana anak pembantunya tersebut harus menikah di usia yang sangat muda. Selanjutnya kisah-kisah yang ditampilkan dalam film Yuni merupakan kisah yang sudah ada di masyarakat karena memang untuk cerita yang dihadirkan oleh Andini berdasarkan studi riset yang sudah terlebih dahulu dilakukannya sehingga beberapa adegan seolah kontekstual dengan kondisi sosial yang ada di masyarakat.

2. Konsumsi film Yuni

Pada bagian ini, peneliti melihat beberapa komentar penonton film Yuni melalui fitur komentar youtube. Pada penginterpretasian film Yuni, ada sebagian yang memberikan respon seolah mengetahui tentang apa yang disampaikan oleh film, ada yang menyamakan dengan konteks sosial masyarakat, ada juga yang fokus pada bahasa yang digunakan dalam film Yuni, akting pemain dalam film Yuni dan lain sebagainya.

Dari beberapa komentar yang dikutip oleh peneliti, dapat diketahui bahwa penonton mampu menyadari bahwa ada persamaan antara konteks sosial dan apa yang ditampilkan dalam film Yuni sendiri, itu artinya film Yuni sukses menceritakan isu sosial dan berhasil dipahami dengan baik oleh penonton tentang berbagai isu sosial yang diangkat dalam film Yuni 28 masuk salah satunya isu perkawinan anak. Bahkan diantaranya, ada yang memberikan saran atau masukan kepada pemerintah untuk membuat kebijakan yang dapat mengatasi masalah tersebut seperti pemilik akun

dengan nama Muhammad Rizal Habibi yang memberikan respon terhadap film Yuni “Menteri pendidikan dan mantan menteri pendidikan yang menciptakan sistem PPDB zonasi harus banget nin nonton ini. Sistem zonasi membatasi pergerakan para talent dan terjebak di dalam "zona sempit" lingkungannya yang masih kolot. Jika Indonesia ingin maju pesat, Indonesia butuh talent mobility, keluar dari zonanya, termasuk karakter Yuni dalam film tersebut. Salut dengan karakter Yuni yang sudah berjuang sekuat tenaganya untuk keluar dari norma-norma kebiasaan setempat yang masih sempit, walaupun akhirnya kalah juga”.

Dari respon yang diberikan oleh Rizal, ia lebih menyoroti tentang sistem pendidikan di Indonesia yang menggunakan sistem zonasi yang menyebabkan tokoh seperti Yuni kehilangan kesempatan untuk sekolah di lingkungan masyarakat dengan pemikiran yang lebih terbuka. Berdasarkan pemaparan tersebut, pembuat film berhasil menampilkan permasalahan yang mudah dipahami oleh penonton yang mana hal tersebut terlihat dari beberapa komentar yang diberikan oleh penonton.

C. Praktik Sosial

Terakhir yaitu praktik sosial yang akan melihat segala sesuatu yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang berpengaruh terhadap kemunculan teks dalam film Yuni. Pada dimensi ini, yang akan dilihat adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan konteks di luar teks yang berpengaruh terhadap kemunculan teks. Fairclough dalam Herza (2019) menekankan bahwa untuk menganalisis dimensi ini, penting untuk melihat 3 aspek yaitu situasional, institusional dan sosial karena hal tersebut akan mempengaruhi pembuat teks bagaimana dan seperti apa teks akan dibuat (diproduksi). Jika wacana dipahami sebagai sebuah tindakan, maka tindakan tersebut sebenarnya merupakan upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2009).

Film Yuni merupakan salah satu film yang berani mengangkat isu sosial yang ada di Indonesia termasuk diantaranya yaitu tentang kondisi sosial perempuan yang tinggal di daerah pinggiran yang suaranya jarang terdengar, budaya patriarki yang masih melekat, pernikahan pada remaja usia dini, minimnya edukasi seks yang diberikan kepada laki-laki ataupun perempuan, bahkan orientasi seks dengan sesama jenis. Berdasarkan paparan uraian diatas, berikut hasil dari penelusuran dan analisis yang dilakukan oleh peneliti tentang apa yang mempengaruhi kemunculan teks/wacana dalam film tersebut.

1. Permasalahan tentang ketidaksetaraan gender

Penting bagi masyarakat untuk memahami bahwa konsep seks dan gender itu berbeda. Perbedaan gender sebenarnya bukan menjadi masalah selama tidak melahirkan bentuk ketidakadilan yang merugikan laki-laki dan perempuan (Mansour, 2008). Namun praktik sosialnya ternyata menunjukkan bahwa konsep gender melahirkan ketidakadilan sosial antara laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender merupakan keadaan dimana terjadinya ketidakseimbangan hak dan kesempatan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan dalam ranah kehidupan bermasyarakat.

Pada masyarakat yang memegang erat prinsip patriarki, kedudukan perempuan sangat dirugikan sebab kerap kali perempuan diperlakukan

semena-mena tanpa melihat fakta bahwasanya laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, dalam jurnal yang ditulis oleh Panjaitan dan Purba (2018) tentang ketidakadilan gender yang dihadapi perempuan, ditemukan juga pengakuan dari masyarakat Sunda yaitu jika istri berinisiatif terlebih dahulu dalam melakukan hubungan seks dengan suami, maka suami akan mencurigai si istri karena disandak anggapan "perempuan yang ga benar". Menurut masyarakat di sana, perempuan baik-baik tidak melakukan hal tersebut. Ringkasnya, tidak boleh bagi perempuan menginginkan hubungan seks terlebih dahulu, melainkan istri harus menahan dan menyembunyikannya, namun sebaliknya jika suami yang menginginkan terlebih dahulu, istri harus melakukannya meskipun sebenarnya istri sedang tidak berminat. Jelas hal tersebut merupakan termasuk dari bentuk ketimpangan gender yang masih terjadi pada sebagian masyarakat.

Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Luhulima (2007), hampir semua masyarakat dunia masih ditandai sikap yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah kedudukan dan nilainya daripada laki-laki. Sumbangan perempuan bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan kepada dunia kerja atau bahkan pertumbuhan ekonomi masih sangat kurang diakui dan dihargai publik. Hal ini menyebabkan perempuan pada umumnya kurang atau bahkan sama sekali tidak berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya itu, Akses pendidikan yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan juga lebih berpihak kepada laki-laki. Contohnya seperti yang terjadi di daerah Madura tepatnya di Dusun Jambu Monyet. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Munawara (2015), masyarakat yang tinggal di tempat tersebut masih menganggap bahwa pendidikan bagi perempuan tidaklah penting. Setelah menikah, aktivitas perempuan hanya di ranah domestik sehingga jika ada perempuan yang menempuh pendidikan tinggi, hal tersebut dianggap sia-sia. Selain itu sistem perjodohan juga diterapkan pada masyarakat kedalaman Madura. Hal tersebut menyebabkan hilangnya hak perempuan untuk memilih seperti apa kriteria pasangan yang diinginkannya. Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat posisi perempuan yang tidak terdaya untuk menolak perjodohan tersebut. Tidak hanya terjadi di Madura, masyarakat Betawi juga mengaku kalau perjodohan mereka bukan ditetapkan dari orangtua laki-laki namun ditetapkan secara sepihak oleh laki-laki yang ingin melamarnya.

2. Minimnya edukasi tentang seks yang diberikan kepada laki-laki maupun perempuan

Berbicara tentang seks, sebagian orang masih menganggap bahwa pembahasan tersebut masih tabu untuk dibicarakan. Kurangnya edukasi tentang seks di Indonesia termasuk salah satu pemicu terjadinya pelecehan sosial atau seks bebas.

pendidikan seksualitas di Indonesia masih tabu untuk dibicarakan karena sering kali hal tersebut dianggap cabul atau porno. keluarga sebagai agen pertama yang harusnya memberikan edukasi kepada anak justru masih enggan membicarakan seksualitas karena merasa risih dan tidak

mengerti cara penyampaiannya (Zakiyah, dkk, 2016). Dari penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa pada masyarakat sering terjadi dogma negatif jika membicarakan tentang seks. Pada sebagian masyarakat masih menganggap jika membicarakan seks, itu dianggap sesuatu yang porno sehingga bukan hal yang baik untuk dibicarakan. Selain itu, pendidikan seks juga sering dianggap jika mempelajari seks itu berarti mengajarkan hubungan seks pada anak, dan masih banyak kekeliruan pandangan dalam memahami pendidikan seks. Padahal pendidikan seks merupakan suatu pengetahuan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelamin, baik itu pertumbuhan dan perkembangan jenis kelamin, fungsi kelamin, menstruasi, mimpi basah, bahkan tentang bagaimana munculnya birahi yang disebabkan adanya perubahan pada hormon-hormon termasuk diantaranya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Rosdiana 1998).

Tabunya pendidikan seks ini, dapat menyebabkan munculnya permasalahan yang multidimensional seperti kekerasan seksual bahkan yang lebih fatal yaitu bisa menyebabkan kematian karena kurang siapnya organ reproduksi digunakan untuk melakukan aktivitas seks. Dikutip dari penelitian (Roumali dan Vindari, 2012) ditemukan bahwa kasus kematian pada wanita yang sedang hamil dan melahirkan pada usia di bawah 20 tahun bahwa 2-5 kali lebih tinggi daripada kematian wanita hamil di usia 20-29 tahun. Dengan demikian pendidikan seks sangat penting untuk diberikan kepada anak sehingga bisa menjaga dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. Kasus perkawinan anak yang masih marak terjadi di Indonesia

Jika dilihat dari segi geografis, tingkat perkawinan anak pada masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan cenderung lebih tinggi daripada wilayah perkotaan. Menurut Ramadhani (2017), usia 15-18 tahun merupakan usia dimana rentan terjadinya pernikahan dini di daerah pedesaan. Budaya atau adat istiadat pada daerah pedesaan yang lebih kental dibandingkan dengan wilayah perkotaan merupakan salah satu penyebab tingginya angka perkawinan anak yang terkesan melegalkan praktik tersebut.

Pada tradisi atau kebiasaan masyarakat Jawa yang di kutip dalam (Syamsiyah, 2015), perempuan yang belum menikah ketika berusia 15 tahun ke atas akan dilabeli sebagai perawan tua. Hal tersebut menyebabkan orang tua khawatir sehingga ingin cepat menikahkan anak perempuannya agar tidak menjadi aib bagi keluarga tersebut. Tak hanya itu, di kedalaman Daerah Madura tepatnya di Dusun Jambu Monyet, masyarakat disana juga seolah melegalkan praktik perkawinan pada anak yang mana seharusnya, remaja tersebut berhak untuk melanjutkan pendidikan tapi dituntut untuk menikah oleh lingkungannya. Ada anggapan bahwa bisa membaca saja sudah dianggap cukup untuk perempuan tanpa harus bersusah payah sekolah tinggi-tinggi. Selain itu juga, ada sistem perjodohan yang mana hal tersebut menyebabkan perempuan tidak bisa dengan bebas menentukan kapan dan dengan siapa

dia menikah. kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, mengingat posisi perempuan ataupun anak biasanya tidak berdaya untuk menolak.

Faktanya, Indonesia menempati peringkat ke-2 se- ASEAN untuk kasus perkawinan anak, sedangkan dalam lingkup yang lebih luas menempati peringkat ke-8¹⁶ di dunia. Berdasarkan data dari koalisi perempuan Indonesia tahun 2019 dalam studi *Girls Not Brides* ditemukan bahwa 1 dari 8 remaja putri Indonesia sudah melakukan perkawinan di usia 18 tahun yang mana ini tidak sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan pasal 7 undang-undang nomor 16 tahun 2019, bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila laki dan perempuan sudah mencapai umur 19 tahun.

Kesimpulan

Isu perkawinan anak masih sering terjadi pada masyarakat pedesaan. Menurut para akademisi berdasarkan pemaparan di atas, hal tersebut dikarenakan masih kentalnya pengaruh tradisi atau kebiasaan yang ada di suatu daerah terutama di pedesaan sehingga perkawinan anak dianggap sebagai suatu hal yang wajar.

Dari hasil analisisnya yang dilakukan oleh peneliti, sekurangnya ada 9 adegan yang mengandung unsur praktik perkawinan anak. Dari beberapa adegan tersebut, diantaranya ingin menyampaikan bahwa pertama, masih ada masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu tidak penting padahal pendidikan dapat mengembangkan kerangka berpikir agar lebih kritis dalam menyikapi persoalan hidup, kedua, peran masyarakat masih kurang dalam mengarahkan remaja pada hal-hal yang bersifat positif, justru cenderung menjerumuskan pada hal-hal yang dapat merugikan remaja atau lingkungan sekitar. Ketiga, minimnya dukungan yang diberikan oleh masyarakat, keluarga bahkan instansi sekolahan kepada remaja yang ingin melanjutkan pendidikan karena adanya anggapan atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Keempat, perempuan lebih sering menjadi korban dari kehidupan rumah tangga yang kurang sehat. Kelima, minimnya pengetahuan rumah tangga berpotensi menyebabkan terjadinya perceraian sehingga edukasi pranikah penting diberikan kepada pasangan yang hendak menikah dan keenam, tabunya pembahasan edukasi tentang seks yang menyebabkan minimnya pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas.

Dari pemaparan yang dijelaskan pada penelitian ini, remaja seperti Yuni tidak memiliki support system yang baik untuk membantu Ia mencapai mimpinya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, diharapkan kepada terutama keluarga, masyarakat dan pemerintah dapat membantu mengarahkan remaja seperti Yuni dan remaja lainnya agar terarah pada hal-hal yang bersifat positif.

Referensi

Aprilia, Irbah Nabila. (2020). "Pengaruh Kehamilan Usia Remaja terhadap Kejadian Anemia¹⁷ dan KEK pada Ibu Hamil". Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, Vol 11(1)

Basrowi dan Suwandi, (2008), Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta: Rineka Cipta.

- 18
Dantiani, Trisha. (2022). Merdeka Bersama 'Yuni': Wawancara Eksklusif Kamila Andini. <https://magdalene.co/story/merdeka-bersama-yuni-wawancara-eksklusif-kamila-andini>
- 13
Effendy, Heru, (2008), Industri Perfilman Indonesia Sebuah Kajian, Jakarta: Erlangga
- 22
Eriyanto, (2001), Analisis Wacana: Pengantar Analisa Teks Media, Yogyakarta: LKIS
- Fauzan, Umar. (2013). "Analisis Wacana Kritis Model Fairclough". *Pendidik*, Vol 5(2)
- 34
Gayatri, (2011), *Woment's Guide: Buku Cerdas untuk Perempuan Aktif*, Jakarta: Gagas Medi
- 3
Herza, (2019), Kritik terhadap Praktik Beragama dalam Film PK (Sebuah Studi Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough), Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- 20
Indonesia. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.
- Langi⁹ Alessandra, (2021). Film Yuni, Berawal dari obrolan Sederhana. <https://www.parapuan.co/read/533031264/sutradara-kamila-andini-ungkap-inspirasi-film-yuni-berawal-dari-obrolan-sederhana>
- 2
Munawara, E. M. (2015). "Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura". *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol 4(3)
- 24
Pierewan, E. W.; A. C. (2017) "Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia". *Jurnal Sociā*, Vol 14(4)
- 19
Pujiyati, (2010). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kestabilan Emosi pada Remaja Pasca Putus Cinta, Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- 11
Sujadmi, (2012), Analisis Wacana Kritis Film Minggu Pagi di Victoria Park, Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- 35
Wahjosumidjo, (2001), Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yelviyanti.; Handayani. (2017). "Determinan Pernikahan Usia Dini". *Jurnal Medikes*, Vol 8(2)

Critical Discourse Analysis Of Child Marriage Practices In The Yuni's Movie

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.neliti.com Internet Source	1%
2	kumparan.com Internet Source	1%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
4	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%
5	eprints.stikosa-aws.ac.id Internet Source	1%
6	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
7	endangfransiska.blogspot.com Internet Source	<1%
8	jurnal.umpar.ac.id Internet Source	<1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

10	www.scribd.com Internet Source	<1 %
11	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	<1 %
12	profesionalmudacendekia.com Internet Source	<1 %
13	scholarbank.nus.edu.sg Internet Source	<1 %
14	Raja Saleh. "Analisis Wacana Kritis dalam Doa Muhammad Syafi'i pada Rapat Paripurna Pembukaan Masa Persidangan I DPR RI Tahun Sidang 2016-2017", JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 2017 Publication	<1 %
15	e-jurnal.unisda.ac.id Internet Source	<1 %
16	www.msn.com Internet Source	<1 %
17	www.ojsstikesbanyuwangi.com Internet Source	<1 %
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
19	etd.eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %

20	fh-unkris.com Internet Source	<1 %
21	Fran Celino Octhanto Bata, Umaimah Wahid. "Diskursus Kredibilitas dan Pertimbangan Etika Pers dalam Proses Produksi Berita Viral #Justiceforaudrey di Liputan 6 Siang SCTV", LUGAS Jurnal Komunikasi, 2020 Publication	<1 %
22	Indah Wahyuningsih. "Analisis Wacana Kritis Pada Debat Pilwakot Surakarta Putaran Kedua Tahun 2020", ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia, 2021 Publication	<1 %
23	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %
24	jurnal.unimus.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.ust.ac.id Internet Source	<1 %
26	tintahmerah.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	core.ac.uk Internet Source	<1 %
28	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %

29	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
30	docplayer.info Internet Source	<1 %
31	id.123dok.com Internet Source	<1 %
32	jurnal.kominfo.go.id Internet Source	<1 %
33	lib.ui.ac.id Internet Source	<1 %
34	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
35	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
36	Anthin Lathifah, Briliyan Ernawati, Anwar Masduki. "Problems with the Islamic legal system regarding child marriages in Indonesia during the covid-19 pandemic period", <i>Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan</i> , 2022 Publication	<1 %
37	Elya Munfarida. "ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PERSPEKTIF NORMAN FAIRCLOUGH", <i>KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi</i> , 1970 Publication	<1 %

38	Imadduddin Parhani. "PERAN ULAMA DALAM PENDAMPINGAN PEREMPUAN YANG POSITIF HIV DAN AIDS", Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman, 2018 Publication	<1 %
39	edukatif.org Internet Source	<1 %
40	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
41	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
42	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
43	sahirulalam.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	ummaspul.e-journal.id Internet Source	<1 %
45	Said Romadlan, Dimas Prasetyo Wibisono, Zulfa Triwahyuningsih. "Kontradiskursus Makna Jihad sebagai Teror di Media Online suaramuhammadiyah.id dan NU Online", Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2021 Publication	<1 %
46	baixardoc.com Internet Source	<1 %

47	blogsekolahujungpangkah.blogspot.com Internet Source	<1 %
48	carajadikaya.com Internet Source	<1 %
49	dspace.uui.ac.id Internet Source	<1 %
50	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
51	es.scribd.com Internet Source	<1 %
52	hrcak.srce.hr Internet Source	<1 %
53	ilmusosialph2015.blogspot.com Internet Source	<1 %
54	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
55	rumahkitab.com Internet Source	<1 %
56	www.sehatfresh.com Internet Source	<1 %
57	Arip Ambulan Panjaitan, Charlyna S. Purba. "TANTANGAN YANG DIHADAPI PEREMPUAN DI INDONESIA: Meretas Ketidakadilan	<1 %

Gender", JURNAL HUKUM MEDIA BHAKTI, 2020

Publication

58

englishuws.wordpress.com

Internet Source

<1 %

59

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off